

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki beberapa bagian subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor perikanan, subsektor hortikultura dan subsektor peternakan. Subsektor peternakan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pencapaian ketahanan pangan nasional. Hal ini dikarenakan peternakan merupakan penyedia pangan hewani asal ternak melalui peningkatan produksi sebagai komoditas, juga penyedia bahan baku untuk produksi. Selain itu, peternakan secara tidak langsung juga berperan dalam mengatasi kemiskinan, karena peternakan merupakan suatu proses yang menggunakan faktor-faktor produksi dari masyarakat sehingga memberi balas jasa kepada masyarakat yang akan mempengaruhi pendapatannya, serta sebagai sumber energi alternatif dan untuk kelestarian lingkungan hidup (Sugeng, 2003).

Pembangunan subsektor peternakan di Indonesia mempunyai tujuan untuk meningkatkan produksi ternak berupa daging. Peningkatan produksi ini diharapkan akan membawa dampak terhadap peningkatan pendapatan peternak, memperbaiki keadaan lingkungan, meningkatkan penerimaan devisa, meningkatkan kesempatan berusaha, membuka lapangan kerja baru dan memperluas kesempatan kerja yang telah ada. Tujuan pembangunan subsektor peternakan salah satunya adalah tercapainya standar kecukupan gizi dari hasil ternak bagi masyarakat Indonesia.

Usaha ternak banyak dilaksanakan sebagian besar petani Indonesia adalah usahatani campuran atau terpadu (*mix farming*), dengan mengusahakan secara

bersamaan, seperti usaha tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan pada satu atau lebih bidang lahan yang dikuasainya. Hampir sebagian besar, produksi daging sapi nasional berasal dari peternakan rakyat sekitar 90%, sisanya dari perusahaan dan milik pemerintah diperkirakan sekitar 10%, (Atmakusumah, 2009).

Tabel 1.1 Populasi Ternak Nasional Tahun 2013-2017

No	Jenis	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Sapi Potong	12.686	14.727	15.420	16.004	16.599
2	Sapi Perah	444	503	519	534	545
3	Kerbau	1.110	1.335	1.347	1.355	1.395
4	Kuda	434	428	430	424	443
5	Kambing	18.500	18.640	19.013	17.847	18.410
6	Domba	14.926	16.092	17.025	15.717	16.462
7	Babi	7.599	7.694	7.808	7.903	8.138

Sumber : Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017)

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1.1, terlihat bahwa secara nasional jumlah populasi ternak besar tahun 2016 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan populasi pada tahun 2015, kecuali untuk ternak kuda, dengan rincian sebagai berikut: sapi potong 16,0 juta ekor (peningkatan 3,79 persen), sapi perah 0,5 juta ekor (peningkatan 2,95 persen), kerbau 1,4 juta ekor (peningkatan 0,61 persen), dan kuda 0,4 juta ekor (penurunan 1,43 persen). Sedangkan untuk populasi ternak kecil secara nasional tahun 2016 pada umumnya mengalami penurunan jumlah populasi bila dibandingkan populasi tahun 2015, kecuali untuk ternak babi, dengan rincian sebagai berikut: kambing 17,8 juta ekor (penurunan 6,13 persen), domba 15,7 juta ekor (penurunan 7,68 persen), dan babi 7,9 juta ekor (peningkatan 1,22 persen).

Tabel 1.2 Populasi Sapi Potong Tahun 2013-2017

No	Provinsi	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Aceh	404.221	511.362	580.287	600.759	627.629
2	Sumatera Utara	523.277	646.749	662.234	702.170	718.757
3	Sumatera Barat	326.674	390.493	397.548	403.048	413.124
4	Riau	175.431	217.652	229.634	231.860	236.497
5	Jambi	118.985	136.638	145.760	153.220	156.501
6	Sumatera Selatan	215.953	245.175	261.852	265.182	285.679
7	Bengkulu	106.015	109.174	115.739	127.083	134.554
8	Lampung	573.483	587.827	653.537	665.244	672.711
9	Kepulauan Bangka Belitung	8.201	10.136	10.577	11.604	12.202
10	Kepulauan Riau	17.471	18.033	17.967	18.399	20.405
11	DKI Jakarta	2.108	1.165	893	1.371	1.412
12	Jawa Barat	382.949	419.077	425.826	413.372	435.529
13	Jawa Tengah	1.500.077	1.592.638	1.642.578	1.674.573	1.718.206
14	DI. Yogyakarta	272.794	302.011	306.691	309.018	314.620
15	Jawa Timur	3.586.709	4.125.333	4.267.325	4.407.807	4.545.780
16	Banten	46.071	54.898	55.760	55.366	57.011
17	Bali	478.146	553.582	543.642	546.370	562.325
18	Nusa Tenggara Barat	648.939	1.013.793	1.055.013	1.092.719	1.128.760
19	Nusa Tenggara Timur	803.450	865.731	899.534	984.508	1.003.704
20	Kalimantan Barat	140.204	151.376	160.018	164.113	170.174
21	Kalimantan Tengah	51.920	65.197	68.531	73.424	76.267
22	Kalimantan Selatan	115.235	141.446	148.296	154.147	165.625
23	Kalimantan Timur	93.098	101.743	110.097	118.712	124.647
24	Kalimantan Utara	-	19.646	21.018	21.643	23.807
25	Sulawesi Utara	105.841	115.197	119.667	129.151	133.239
26	Sulawesi Tengah	249.980	262.854	299.485	320.537	382.032
27	Sulawesi Selatan	984.036	1.200.137	1.289.442	1.366.665	1.434.999
28	Sulawesi Tenggara	230.363	265.370	299.240	331.958	357.653
29	Gorontalo	174.858	192.229	199.743	211.954	214.386
30	Sulawesi Barat	82.058	84.710	86.953	89.034	91.228
31	Maluku	73.937	90.386	95.891	94.301	102.821
32	Maluku Utara	66.022	78.816	81.343	84.513	90.162
33	Papua Barat	48.159	61.436	67.287	68.999	69.888
34	Papua	79.574	94.865	100.311	111.273	116.913
	INDONESIA	12.686.239	14.726.875	15.419.718	16.004.097	16.599.247

Sumber : Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017)

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1.2, terlihat bahwa jumlah populasi sapi potong di Provinsi Riau mengalami peningkatan terus menerus setiap tahun. Pada tahun 2013 jumlah sapi potong 175.431 ekor, pada tahun 2014 jumlah sapi potong meningkat menjadi 217.652 ekor, pada tahun 2015 jumlah sapi potong meningkat menjadi 229.634 ekor, pada tahun 2016 jumlah sapi

potong meningkat menjadi 231.860 ekor, pada tahun 2017 jumlah sapi potong kembali meningkat menjadi 236.497 ekor.

Tabel 1.3 Populasi Ternak di Kecamatan Rambah Hilir

NO	NAMA DESA	JUMLAH POPULASI SAPI
1	PASIR UTAMA	1.128
2	RAMBAH	325
3	RAMBAH MUDA	381
4	PASIR JAYA	362
5	RAMBAH HILIR TENGAH	137
6	SEJATI	48
7	MUARA MUSU	45
8	RAMBAH HILIR	66
9	RAMBAH HILIR TIMUR	53
10	LUBUK KRAPAT	355
11	SUNGAI DUA INDAH	56
12	SEROMBOU INDAH	58
13	SUNGAI SITOLANG	372

Sumber : UPTD Perternakan Kecamatan Rambah Hilir (2017)

Berdasarkan tabel 1.4 dapat ditarik kesimpulan bahwa perternakan sapi di Desa Pasir Utama sangat tinggi dan menempati peringkat pertama diantara desa lainnya yaitu 1.128 ekor sapi. Dengan jumlah peternak sapi berjumlah 238 orang, dengan jenis sapi bali 938 ekor sapi dan sapi brahman 190 ekor sapi.

Salah satu bentuk upaya peningkatan usaha tani sapi adalah adanya perhatian pemerintah saat ini yang giatnya mengarahkan pembangunan di bidang pertanian tersebut, misalnya dengan bantuan bibit, introduksi integrasi ternak dan kebun kelapa sawit, bantuan teknis dan penerapan paket teknologi perternakan, serta upaya pemanfaatan limbah perkebunan kelapa sawit untuk pakan ternak. Namun upaya-upaya tersebut kurang menunjukkan hasil yang memuaskan. Karena itu faktor yang penting untuk dikaji adalah faktor sumberdaya manusia, terutama peranan kelompok peternak terhadap peternak sapi di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "PERANAN KELOMPOK PETERNAK SAPI TERHADAP PETERNAK SAPI DI DESA PASIR UTAMA KECAMATAN RAMBAH HILIR"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Peranan Kelompok Tani di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir?
2. Bagaimana efektifitas kegiatan yang di lakukan oleh kelompok peternak sapi terhadap peternak sapi di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Peranan Kelompok Tani Sapi di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir.
2. Mengetahui efektifitas kegiatan yang di lakukan oleh kelompok peternak sapi terhadap peternak sapi di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat sarjana (SI) dan untuk meningkatkan kemampuan berfikir melalui penulisan karya ilmiah serta untuk menerapkan teori-teori penulis peroleh selama perkuliahan di program studi Agribisnis Fakultas Pertanian.
- 2) Bagi pemerintah, Sebagai informasi bagi pemerintah khususnya bagi pihak/instansi yang terkait guna pengambilan keputusan dan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas dan produktivitas sapi.

- 3) Bagi Fakultas pertanian Universitas Pasir Pengaraian, Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk masalah yang sama.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

(Hotmaida & Sihombing, 2009). Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Status Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah (Studi Kasus Desa Rumah Pilpil, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan kelompok tani, menganalisis perbedaan tingkat kosmopolitan, tingkat adopsi teknologi padi sawah petani, produktifitas petani, pendapatan petani, serta perbedaan perubahan pola konsumsi petani sebelum dan sesudah menjadi anggota kelompok tani Rumah Pilpil I, mengetahui kendala yang dihadapi petani dalam menjalankan usaha tani serta upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut. Hasil penelitian antara lain: banyak kegiatan yang telah dilakukan kelompok tani Rumah Pilpil 1 misalnya diskusi kelompok, penggunaan mesin perontok gabah, penggunaan benih unggul, pembagian pupuk bersubsidi, pengolahan lahan yang baik, mengikuti ceramah untuk pembinaan kelompok tani, pengajuan proposal untuk menerima PUAP, tingkat kosmopolitan dan adopsi teknologi petani sesudah menjadi anggota kelompok tani lebih tinggi sebelum menjadi anggota kelompok tani, produktifitas dan pendapatan petani padi sawah sebelum menjadi anggota kelompok tani lebih rendah, ada perbedaan perubahan pola konsumsi petani sebelum dan sesudah menjadi anggota kelompok tani, kendala-kendala yang dihadapi kelompok tani dalam kegiatan usaha taninya adalah petani tidak memiliki cukup modal, saluran irigasi yang kurang baik, transportasi yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan, dan ada upaya-upaya yang dilakukan untuk

mengatasi masalah tersebut seperti petani mendapatkan pinjaman modal dari petani yang memiliki modal yang lebih besar, petani bersama-sama gotong royong memperbaiki saluran, petani menggunakan beko untuk mengangkut hasil panen.

(Jenudin, 2017). Peranan Kelompok Tani Sumber Harapan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani Sumber Harapan Desa Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran, upaya dan peran pemerintah daerah dalam meningkatkan peran kelompok tani Sumber Harapan. Penelitian ini berlangsung di desa Tenajar Kidul kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi literatur. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan purposive atau pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan dari sampel yang diperlukan. Hasil penelitian ini menunjukkan peranan Kelompok Tani Sumber Harapan membuktikan bahwa adanya Kelompok Tani Sumber Harapan merupakan langkah yang tepat untuk mensejahterakan ekonomi desa khususnya dibidang pertanian.

(Nasri, 2013) Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ulujangang Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Tujuan penelitian untuk mengetahui kondisi kesejahteraan masyarakat desa Ulujanga Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Untuk mengetahui pelaksanaan peranan kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ulujangang Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi gabungan kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Ulujangan. Untuk mengetahui

langkah-langkah yang dilakukan gabungan kelompok tani di desa Ulujangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan masyarakat desa Ulujangan secara simbolik sudah nampak dari luar, sedangkan langkah-langkah kelompok tani ditinjau dari segi keorganisasiannya sudah memiliki perencanaan yang baik dalam segala bentuk penyusunan programnya namun belum dapat terealisasi dengan baik dan efektif, hal ini dikarenakan kurangnya campur tangan pemerintah dan pihak yang seharusnya ikut bertanggungjawab dalam lembaga tersebut. Sebab lain dipengaruhi kurangnya kesadaran oleh masing-masing anggota dalam menumbuhkan kekompakan dalam pertanian. Hal lain yang mendukung kegiatan ini adalah terbinanya kelompok tani dan adanya bantuan dari pemerintah daerah dan pusat, melihat adanya bantuan tersebut dipandang perlunya perhatian lebih untuk dapat memperkuat peranannya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Sapi

Sapi adalah hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja, dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili *Bovidae*, seperti halnya bison, banteng, kerbau (*Bubalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*), dan Anoa (Sugeng, 2003)

1. Jenis-jenis Sapi

a. Sapi Bali

Sapi Bali merupakan keturunan dari sapi liar yang disebut banteng (*BosBibos Bos* atau *sondaicus*) yang telah mengalami proses penjinakkan (domestikasi) berabad-abad lamanya. Sapi Bali termasuk tipe sapi pedaging dan

pekerja. Sapi Bali memiliki bentuk tubuh menyerupai banteng, tetapi ukuran tubuh lebih kecil akibat proses domestikasi, dadanya dalam, dan badannya padat, warna tubuh pada masih pedet sawo matang atau merah bata. Akan tetapi, setelah dewasa warna pada bulu berubah menjadi kehitaman. Tanduk pada jantan tumbuh kebagian luar kepala, sedangkan pada betina tumbuh kebagian dalam kepala. Tinggi sapi dewasa mencapai 130 cm dan berat rata-rata sapi jantan 450 kg, sedangkan pada betina beratnya mencapai 300-400 kg.

b. Sapi Madura

Sapi Madura merupakan hasil persilangan antara *Bos Sondaicus* dan *Bos Indicus*. Daerah atau lokasi penyebaran terutama di pulau Madura dan Jawa Timur. Sapi ini termasuk sapi pedaging dan pekerja, sapi Madura memiliki warna merah bata baik pada jantan maupun pada yang betina. Sapi jantan memiliki tanduk yang pendek dan beragam lebih kurang 15-20cm, sedangkan pada yang betina tanduk lebih kecil dan pendek lebih kurang 10 cm. Panjang badan mirip sapi Bali tetapi berponok kecil, dengan tinggi badan kira-kira 118 cm dan berat 350 kg.

c. Sapi Ongole

Bangsa sapi ini berasal dari India (Madras) yang beriklim tropis dan bercurah hujan rendah. Sapi ongole ini di Eropa disebut zebu, sedangkan di Jawa sapi ini disebut sapi benggala. Sapi ini termasuk tipe sapi pedaging dan pekerja, sapi ongole memiliki tubuh besar dan panjang, ponoknya besar, leher pendek, dan kaki panjang. Warna putih, tetapi yang jantan pada leher dan ponok sampai kepala berwarna putih keabu-abuan, sedangkan lututnya hitam. Ukuran kepala panjang dan ukuran telinga sedang. Tanduk pendek dan tumpul yang pada bagian pangkal

berukuran besar, tumbuh ke arah luar belakang. Berat sapi jantan sekitar 550 kg, sedangkan yang betina sekitar 350 kg

d. Sapi Limousine

Sapi ini berasal dari Perancis dan merupakan tipe sapi potong ciri yang dimiliki sapi ini adalah warna bulu merah coklat, tetapi pada sekeliling mata dan kaki mulai dari lutut kebawah berwarna agak terang ukuran tubuh besar dan panjang, pertumbuhan bagus. Tanduk pada jantan tumbuh keluar dan agak melengkung, berat badan sapi betina 650 kg, dan jantan 850 kg (Sugeng, 2003). Menurut (Nuryadi & Sri, 2011), sapi Peranakan Limousin nilai S/C 1,34 dan nilai *Conception Rate* (CR) 66%.

e. Sapi Brahman

Sapi Brahman merupakan keturunan dari jenis sapi Zebu yang berasal dari Negara India. Kemudian, jenis sapi ini kemudian dikembangkan di Amerika Serikat sejak tahun 1949 serta ditingkatkan kualitas genetisnya.

Jenis sapi ini, memiliki ciri fisik yang sangat khas berupa punuk pada bagian punggungnya. Selain itu, sapi ini memiliki kulit yang longgar sehingga terlihat bergelambir pada bagian bawah tubuhnya, seperti bagian leher hingga perut. Bagian telinganya pun sangat unik dimana memiliki ukuran yang panjang menggantung serta memiliki ujung yang runcing, (Anonim, 2013).

f. Sapi Brangus

Sapi Brangus merupakan hasil persilangan antara Brahman dan Aberdeen Angus dan merupakan tipe sapi potong. Ciri-ciri yang dimiliki sapi ini adalah bulunya halus dan pada umumnya berwarna hitam atau merah. Sapi ini juga

bertanduk, bergelambir, dan bertelinga kecil. Sapi ini juga berpunuk, tetapi kecil. Berat sapi betina mencapai 900 kg, dan jantan 1.100 kg (Sugeng, 2003).

2. Klasifikasi Sapi

Penggolongan sapi kedalam suatu bangsa (*breed*) sapi, didasarkan atas sekumpulan persamaan karakteristik tertentu yang sama. Atas dasar karakteristik tersebut, mereka dapat dibedakan dari ternak lainnya meskipun masih dalam spesies yang sama. Karakteristik yang dimiliki tersebut akan diturunkan ke generasi berikutnya. Menurut (Miswan, 2019) bangsa sapi mempunyai klasifikasi taksonomi sebagai berikut : *Phylum* : *Chordata*, *Subphylum* : *Vertebrata*, *Class* : *Mamalia*, *Ordo* : *Artiodactyla*, *Famili* : *Bovidae*, *Genus* : *Bos (cattle)* *Spesies* : *Bos taurus* (sapi Eropa), *Bos indicus* (sapi india/sapi zebu), *Bos javanicus* (banteng/sapi Bali) (Sudarmono & Sugeng, 2008).

3. Morfologi Sapi

Sapi yang telah dikediri dan biasanya digunakan untuk membajak sawah dinamakan Lembu. Sapi dipelihara terutama untuk dimanfaatkan susu dan dagingnya sebagai pangan manusia. Hasil sampingannya seperti kulit, jeroan, tanduk, dan kotorannya juga dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia. Di sejumlah tempat, sapi juga dipakai sebagai penggerak alat transportasi, pengolahan lahan tanam (bajak), dan alat industri lain (seperti peremas tebu). Karena banyak kegunaan ini, sapi telah menjadi bagian dari berbagai kebudayaan manusia sejak lama.

Kebanyakan sapi ternak merupakan keturunan dari jenis liar yang dikenal sebagai *Aurochse* atau *Urochse* (dibaca *auerokse*, bahasa Jerman berarti "sapi kuno", nama ilmiah: *Bos primigenius*), yang sudah punah di Eropa sejak 1627.

Namun, terdapat beberapa spesies sapi liar lain yang keturunannya didomestikasi, termasuk sapi bali yang juga ditenakkan di Indonesia.

2.2.2 Teknik Budidaya Sapi

1. Pemilihan Sapi Bakalan

Menurut Sudarmono dan Sugeng (2008), pemilihan sapi calon bibit pengganti ataupun calon penggemukan sering dirasa sulit. Peternak memerlukan pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan yang cukup, serta kriteria dasar. Kriteria dasar tersebut meliputi jenis dan sifat genetis, bentuk luar, dan kesehatan sapi.

a. Bentuk Fisik Sapi

Setelah peternak memilih dan menentukan jenis sapi bakalan yang akan digemukan, peternak perlu memperhatikan bentuk luar sapi tersebut. Sapi yang bentuk luarnya bagus umumnya hasil akhirnya pun bagus. Ciri-ciri atau bentuk luar sapi yang baik adalah ukuran badan besar yang memungkinkan sapi mampu menampung jumlah makanan yang banyak, bentuk tubuh segi empat, pertumbuhan tubuh bagian depan, dan belakang serasi, garis badan atas dan bawah sejajar, paha sampai pergelangan penuh berisi daging, dada lebar dan dalam serta menonjol kedepan, kaki besar, pendek dan kokoh.

2. Pakan

Berdasarkan kondisi fisiologis dan sistem pencernaannya, sapi digolongkan hewan ruminansia, karena pencernaannya melalui tiga proses, yaitu secara mekanis dalam mulut dengan bantuan air ludah (*saliva*), secara fermentatif dalam rumen dengan bantuan mikrobial rumen dan secara enzimatik setelah melewati rumen. Penelitian menunjukkan bahwa penggemukan dengan mengandalkan pakan berupa hijauan saja, kurang memberikan hasil yang optimal

dan membutuhkan waktu yang lama. Salah satu cara mempercepat penggemukan adalah dengan pakan kombinasi antara hijauan dan konsentrat. Konsentrat yang digunakan adalah ampas bir, ampas tahu, ampas tebu, bekatul, kulit biji kedelai, kulit nenas dan buatan pabrik pakan. Konsentrat diberikan lebih dahulu untuk memberi pakan mikrobia rumen, sehingga ketika pakan hijauan masuk rumen, mikrobia rumen telah siap dan aktif mencerna hijauan.

a. Hijauan

Hijuan yang digunakan adalah jerami padi, daun tebu, daun jagung, alang-alang dan rumput-rumputan liar sebagai pakan berkualitas rendah dan rumput gajah, setaria kolonjono sebagai pakan berkualitas tinggi. Penentuan kualitas pakan tersebut berdasarkan tinggi rendahnya kandungan nutrisi (zat pakan) dan kadar serat kasar. Pakan hijauan yang berkualitas rendah mengandung serat kasar tinggi yang sifatnya sukar dicerna karena terdapat lignin yang sukar larut oleh enzim pencernaan.

b. Pakan Penguat

Pakan penguat merupakan pakan tambahan untuk sapi selain makanan hijauan. Pakan penguat dapat diberikan pada saat musim kemarau atau saat pakan hijauan sulit dicari. Pakan penguat terdiri dari dedak padi, onggok, dan ampas tahu (Rahman, 2013).

c. Pakan Tambahan

Makanan tambahan dapat diberikan kepada sapi untuk menambah nutrisi dan meningkatkan produksi sapi. Makanan tambahan untuk sapi antara lain adalah vitamin, mineral dan urea. Suplemen khusus yang sering diberikan kepada sapi adalah Viterna plus, POC NASA, dan hormonik. Produk ini pada umumnya

menggunakan teknologi asam amino yang diciptakan dengan pendekatan fisiologi tubuh sapi. Caranya yaitu dengan meneliti berbagai nutrisi yang dibutuhkan ternak sapi (Rahman, 2013).

d. Pemberian Pakan

Pemberian pakan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu cara penggembalaan, kreman, dan kombinasi cara pertama dan kedua. Penggembalaan dilakukan dengan cara melepas sapi di padang rumput. Pemberian pakan dengan penggembalaan biasanya dilakukan di daerah yang mempunyai tempat penggembalaan cukup luas. Proses penggembalaan memerlukan waktu sekitar 5-7 jam per hari. Pemberian pakan dengan cara kreman dapat diberikan dengan cara dijatah. Pakan dicari oleh pekerja dan diperlukan 10% dari berat badan sapi. Pemberian pakan kombinasi penggembalaan dan kreman di bagi menjadi tiga, yaitu hijauan segar, hijuan kering, dan silase (Rahman, 2013).

3. Bangunan Kandang

a. Kandang Sapi

Persyaratan yang butuh untuk dipertimbangkan dalam proses pembangunan kandang sapi, secara teknis antara lain mudah dilakukan, harga bahan yang murah, tidak berdampak negatif terhadap kesehatan ternak dan lingkungan sekitarnya serta dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan.

b. Fungsi Kandang

Secara umum kandang berfungsi sebagai tempat untuk tempat berlindung ternak dari cuaca yang tidak menentu, contohnya panas, hujan serta angin menjaga keamanan ternak dari tindakan pencurian, dan melindungi ternak dari penyakit. Namun fungsi kandang pada sistem pembibitan "Model Litbangtan"

mempunyai nilai lebih, yaitu: (i) lebih mudahnya dalam mengelola ternak pada proses produksi contohnya dalam pemberian makanan, pemberian minuman, serta dalam perkawinan dan (ii) lebih membuat tenaga kerja menjadi jauh lebih efisien. (Rasyid, 2012)

c. Pemilihan Lokasi

Menurut (Rasyid, 2012), Lokasi bangunan untuk kandang harus ditentukan secara matang, diantaranya adalah :

- 1) Tersedianya sumber air, terutama untuk minum.
- 2) Dekat dengan sumber pakan.
- 3) Tersedia sarana transportasi yang memadai, hal ini terutama untuk pengangkutan makanan serta pemasarannya.
- 4) Daerah yang tersedia bisa lebih diperluas.

d. Letak Bangunan

Menurut (Rasyid, 2012), Letak dari bangunan untuk kandang harus di tentukan secara benar, letak bangunan yang tepat yaitu :

1. Memiliki permukaan yang tidak lebih rendah dari daerah disekelilingnya, sehingga terhindar dari genangan air dari hujan serta untuk mempermudah pada pengolahan kotoran.
2. Berjauhan dari lokasi bangunan umum atau perumahan penduduk.
3. Tidak mengganggu kesehatan dilingkungan sekitar.
4. Tidak dekat dengan jalanan umum.
5. Limbah terolah dengan baik.

e. Konstruksi Kandang

Konstruksi kandang tidak boleh rapuh (kuat), tidak sulit dalam melakukan pembersihan kandang, memiliki putaran udara yang baik, tidak lembab, memiliki tempat untuk menampung kotoran serta saluran air harus baik/lancar. Bangunan yang dibangun harus memiliki kekuatan untuk menahan getaran dari aktivitas hewan ternak, karena terkadang ketika sapi stress akan beraktifitas tidak wajar, serta bisa menjaga ternak dari tindakan yang tidak diinginkan seperti pencurian. Untuk letak perlengkapan kandang disarankan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, dikarenakan lahan setiap kandang memiliki perbedaan. Ketika kandang memiliki tempat yang efektif maka akan meringankan pekerjaan peternak dalam pemberian minuman serta makanan setiap harinya. Untuk pembuangan kotoran disarankan untuk tidak dekat dengan kandang, hal ini untuk menghindari hama dan penyakit (Rasyid, 2012).

f. Lantai Kandang

Kekuatan lantai kandang merupakan sebuah hal yang sangat penting, kandang harus dapat bertahan lama, tidak terlalu kasar, tidak membuat ternak tergelincir, mudah dalam pembersihannya, serta dapat menopang beban yang ada di atasnya. Lantai kandang dapat berupa beton atau plesteran berbahan pasir, semen (PC) dan batu.

g. Kerangka dan atap

Kerangka kandang dapat terbuat dari bahan besi, beton, kayu dan bambu disesuaikan dengan bahan yang tersedia di lokasi peternakan dan pertimbangan ekonomi tanpa mengabaikan daya tahan bahan-bahan tersebut. Atap kandang dapat menggunakan bahan seperti genteng, asbes, dan seng. Bentuk dan model atap

kandang hendaknya didesain untuk menghasilkan sirkulasi udara yang baik didalam kandang, sehingga kondisi lingkungan didalam kandang memberikan kenyamanan bagi ternak.

h. Dinding dan sekat kandang

Kandang yang berada pada dataran rendah, otomatis suhunya akan lebih panas serta cuaca nya cenderung tidak ada angin, maka kandang yang berada pada tempat seperti ini cukup menggunakan kayu, pipa air besi atau bisa juga bambu. Hal ini bertujuan supaya angin yang berhembus lebih banyak yang masuk, walaupun angin jarang ada. Untuk pembatas disarankan untuk tidak menggunakan tembok, akan lebih baik jika menggunakan bambu, pipa atau kayu. Karena fungsi utamanya hanyalah membatasi supaya hewan tidak mudah keluar. Dinding atau sekat kandang dari kayu, bambu atau pipa besi hendaknya mempunyai jarak antar sekat 40–50 cm. Untuk daerah dataran tinggi yaitu daerah pegunungan biasanya memiliki cuaca yang lebih dingin daripada di daerah dataran rendah maka disarankan menggunakan tipe dinding kandang lebih tertutup.

i. Sarana dan perlengkapan kandang

Kandang memiliki berbagai komponen diantaranya tempat pakan ternak (biasanya disebut palungan), saluran drainase, tempat penampungan limbah, tempat perlengkapan kandang dan gudang yang digunakan untuk menyimpan pakan. Komponen kandang yang sangat penting adalah tendon air yang terhubung langsung oleh seluruh kandang yang ada, biasanya warga yang sudah mengerti tenjon dihubungkan langsung oleh palungan. Tempat pakan ternak dapat dibuat sesuai selera kita, akan tetapi lebih baik menggunakan cor, karena perilaku setiap sapi tidak tentu.

2.3 Peranan Kelompok Tani

a. Teori Peranan

(Soejono & Soekanto, 2012) dalam buku yang berjudul *sosiologi suatu pengantar* (2012:212), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakekatnya tidak ada perbedaan, (Thoah, 2012).

Menurut (Veitzal & Rivai, 2004), peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Selanjutnya menurut (Ali,

2000) peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam suatu hierarki organisasi, semakin sedikit keterampilan teknis yang diperlukan. Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang dalam suatu hierarki organisasi, semakin penting keterampilan teknis yang diperlukan, (Siswanto, 2012).

Menurut Soejono Soekanto (2012:213) peranan mencakup dalam tiga hal yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Mintzberg dalam buku *Pengantar Manajemen Dan buku Kepemimpinan Dalam Manajemen* yang ditulis oleh Siswanto dan Miftah Thoha (2012: 21 dan 12), ada tiga peran yang dilakukan pemimpin dalam organisasi yaitu:

1. Peran antar pribadi (*Interpersonal Role*), dalam peranan antar pribadi, atasan harus bertindak sebagai tokoh, sebagai pemimpin dan sebagai penghubung agar organisasi yang dikelolanya berjalan dengan lancar. Peranan ini oleh

Mintzberg dibagi atas tiga peranan yang merupakan perincian lebih lanjut dari peranan antarpribadi ini.

2. Peranan yang berhubungan dengan informasi (*Informational Role*), peranan interpersonal diatas meletakkan atasan pada posisi yang unik dalam hal mendapatkan informasi. Peranan interpersonal diatas Mintzberg merancang peranan kedua yakni yang berhubungan dengan informasi ini.
3. Peranan pengambil keputusan (*Decisional Role*), dalam peranan ini atasan harus terlibat dalam suatu proses pembuatan strategi di dalam organisasi yang di pimpinnya. Mintzberg berkesimpulan bahwa pembagian besar tugas atasan pada hakikatnya digunakan secara penuh untuk memikirkan sistem pembuatan strategi organisasinya.

b. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kelembagaan petanian atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusahatani, kesamaan baik dalam hal tradisi, pemukiman, maupun hamparan lahan usahatani (Penyuluhan, 2012). Kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa, bisa berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian dan gender (Syahyuti, 2007). Dengan demikian, untuk mengetahui gerak pembangunan pertanian perlu perhatian terhadap kelompok tani yang ada di desa (Hariadi, 2011).Kelompok tani didefinisikan sebagai sebuah kelembagaan ditingkat petani yang dibentuk untuk

mengorganisasikan para petani dalam menjalankan usahatani (Hermanto & Swastika, 2011).

2.4 Efektifitas Kelompok

Keefektifan berasal dari kata *effectus* yang berarti sesuatu yang menunjukkan derajat pencapaian tujuan, usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan dan tingkat kepuasan terhadap tujuan yang sudah dicapai atau usaha yang dilakukan. Komponen keefektifan kelompok tani terdiri dari:

- a. Perubahan perilaku petani anggota kelompok merupakan perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya untuk menerapkan dan menghayati inovasi pertanian yang dianjurkan oleh pemerintah yang meliputi tingkat adopsi, lama adopsi dan jumlah petani yang telah mengadopsi inovasi.
- b. Perubahan produktivitas petani anggota kelompok merupakan tingkat kenaikan produksi sesudah berkelompok dibanding sebelum berkelompok.
- c. Wawasan keanggotaan merupakan peran serta anggota kelompok tani dalam kegiatan kelompok.
- d. Tingkat keberhasilan kegiatan merupakan mutu dan jumlah hasil kegiatan yang dicapai oleh kelompok
- e. Moral kelompok merupakan tingkat kepuasan anggota kelompok terhadap hasil yang dicapai, kegiatan yang dilakukan dan rasa bangga serta cinta terhadap kelompok.
- f. Imbas kelompok merupakan pengaruh kelompok terhadap para peternak disekelilingnya yang meliputi jumlah peternak yang meniru, produktivitas yang dicapai dan kepuasan terhadap produktivitas tersebut.

Kelompok kerja yang efektif akan memiliki karakteristik yaitu mereka memiliki tujuan bersama dan kompak kelompok yang efektif memiliki proses kelompok yang kuat dan kelompok yang memiliki peningkatan kinerja yang tinggi menjadikan para pekerja bertanggungjawab dalam membuat keputusan dan mengelola kegiatan kelompok, anggota kelompok menciptakan iklim kepercayaan dimana anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka dan jujur (Astuti, 2010)

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir. Lokasi penelitian ini di pilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja dan terencana dengan dasar pertimbangan tertentu, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020 s/d bulan Maret 2020.

3.2 Teknik Pengumpulan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2002) yang mengatakan bahwa “sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus.”

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

Tabel 3.1 Data Kelompok Tani

No	Nama Kelompok Tani	Ketua	Jumlah anggota
1	Suka Makmur	Suwondo	30
2	Rukun Ternak	Sukemi	30
	Jumlah		60

Sumber: Monografi Desa 2019

Jadi, jumlah populasi dalam penelitian ini yang sesuai dengan survai adalah 60 anggota kelompok tani.

3.3 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah salah satu perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Maksudnya antara lain meliputi melihat, mendengar, dan mencatat sejumlah taraf aktivitas tertentu atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan atau kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang ada. Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang bersumber dari wawancara langsung responden. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, Biro pusat Stastitik, pemerintah setempat, dan lain-lain yang telah tersedia berupa keadaan umum lokasi yang meliputi gambaran lokasi, sejarah singkat dan lain-lain di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir.

3.4 Metode analisis data

3.4.1 Analisis Kualitatif

Deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:15), menjelaskan bahwa: Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3.4.2 Skala Likert

Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Ridwan,

2013) Untuk mengukur kinerja kelompok tani di Desa Pasir Utama menggunakan scoring dan menurut likert yang berupa skala ordinal, menyangkut skala 1 sampai dengan 3 sebagai berikut (sugiyono, 2004) :

1. Untuk jawaban tidak berperan diberi nilai = 1
2. Untuk jawaban berperan diberi nilai = 2
3. Untuk jawaban sangat berperan diberi nilai = 3

Jawaban responden pada kuisioner diperoleh data yang menggunakan dianalisi dengan menggunakan metode scoring atau skor. Cara yang digunakan dalam menyusun data tersebut adalah menggunakan Skala Likert melalui tabulasi dimana skor responden dijumlahkan, ini merupakan total skor kemudian dihitung rata-ratanya, dan rata-ratanya inilah yang ditafsirkan sebagai posisi penelitian responden pada skala likert sehingga mempermudah dalam pengelompokkan dan mempersentasekan data analisis peranan kelompok tani sapi dibedakan menurut tiga tingkatan kelas (tinggi, sedang, rendah). Banyaknya kelas interval dapat ditentukan dengan menggunakan rumus menurut Suparman dalam najib (2010), yaitu:

$$C = \frac{X_n - X_i}{k}$$

Dimana:

- C = Interval Kelas
- X_n = Skor Maksimum
- X_i = Jumlah Kelas
- K = Skor Minimum

Interval kelas pada masing-masing katagori dihitung dengan rumus diatas sehingga kelas interval secara keseluruhan pada ke dua katagori adalah sebagai berikut :

$$C_i = \frac{3 - 1}{3} = 0,6$$

Hasil perhitungan diatas dapat di pergunakan untuk membuat klasifikasi tingkat menurut interval kelas, yaitu tidak berperan, berperan, sangat berperan.

Tabel 3.2 Kategori Peranan

NO	Interval	Kategori
1	1-1,6	Tidak berperan
2	1,7-2,2	Berperan
3	2,3-2,8	Sangat Berperan

Sumber: Data diolah 2020

3.5 Defenisi Operasional

1. Sapi adalah hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja, dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili *Bovidae*, seperti halnya bison, banteng, kerbau (*Bubalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*), dan *Anoa* (Sugeng, 2003).
2. Keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh kinerja (*job performance*) sumber daya manusia, untuk itu setiap organisasi akan berusaha untuk meningkatkan anggota dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
3. Kelompok tani adalah kelembagaan pertanian atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusahatani, kesamaan baik dalam hal tradisi,

pemukiman, maupun hamparan lahan usahatani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012).

4. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2012). Untuk mengukur kinerja kelompok tani di Desa Pasir Utama menggunakan scoring dan menurut likert yang berupa skala ordinal, menyangkut skala 1 sampai dengan 3 (Sugiyono, 2004).
5. Perilaku kerja adalah tanggapan atau reaksi individu yang timbul baik berupa perbuatan atau sikap maupun anggapan seseorang terhadap pekerjaannya, kondisi kerja yang dialami di lingkungan kerja serta perlakuan pimpinan terhadap karyawan itu sendiri.
6. Sifat pribadi adalah sifat yang dimiliki seorang anggota guna untuk menyelesaikan atau melaksanakan suatu jenis pekerjaan maka diperlukan sifat pribadi yang harus dimiliki oleh anggota.
7. Keefektifan berasal dari kata *effectus* yang berarti sesuatu yang menunjukkan derajat pencapaian tujuan, usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan dan tingkat kepuasan terhadap tujuan yang sudah dicapai atau usaha yang dilakukan.